

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah mengarahkan Indonesia kepada penggunaan standar akuntansi yang berskala global. Globalisasi ini pun menuntut adanya transparansi dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan usaha kepada publik (Pratiwi dan Desniwati, 2012). Dengan adanya standar yang berskala global dan transparansi usaha, diharapkan akan memudahkan investor untuk mendapatkan informasi keuangan mengenai perusahaan di mana investor tersebut akan berinvestasi. Hal lain yang mendukung adalah keikutsertaan Indonesia dalam kelompok negara G-20 (*The Group of Twenty*), dimana pada tanggal 2 April 2009 G-20 mengadakan forum di London yang bertujuan untuk membahas mengenai standar akuntansi yang berkualitas tinggi dalam skala global agar bermanfaat bagi pasar modal internasional (Wulandari, 2013). Anggota negara G-20 tersebut sepakat untuk mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) sebagai standar akuntansinya. Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia yang dahulunya mengacu pada US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Principles*) sekarang mengacu pada IFRS.

Pada tanggal Pada September 2014, Presiden Indonesia terdahulu, yakni Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah menandatangani Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2014 tentang Peningkatan Daya

Saing Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dilaksanakan pada akhir tahun 2015 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2014). Hal ini akan semakin mendukung Indonesia untuk menggunakan IFRS sebagai standar akuntansinya. Investor dari luar negeri yang tergabung maupun tidak dalam MEA pasti akan menggunakan laporan keuangan untuk memprediksi kondisi masa depan perusahaan tersebut. Harmonisasi standar ini diharapkan dapat meningkatkan komparabilitas informasi keuangan dari berbagai negara, sehingga bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi bagi investor. Harmonisasi standar akuntansi IFRS juga telah diterapkan pada lebih dari 100 negara, sehingga diharapkan dengan adanya harmonisasi standar akuntansi IFRS di Indonesia ini dapat memudahkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi, dan kualitas pelaporan keuangan (Kusumo dan Subekti, 2013).

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:60) menjelaskan ada 2 (dua) karakteristik kualitatif fundamental yang harus dipenuhi dalam menyusun laporan keuangan, yaitu *relevance* (relevansi) dan *faithful representation*. Informasi dikatakan relevan apabila informasi keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Relevansi mencakup faktor *predictive value* untuk membentuk suatu ekspektasi masa depan bagi investor dan *confirmatory value* untuk mengkonfirmasi prediksi masa depan. Rohmah dan Susilowati (2013) menyatakan bahwa IFRS lebih menekankan pada nilai wajar (*fair value*) daripada nilai historis

(historical cost), sehingga dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Aset, liabilitas, dan ekuitas juga diukur oleh nilai wajar yang pengukurannya berdasarkan harga pasar (*market based measure*), sehingga menggambarkan kondisi sekarang. Oleh karena itu, informasi yang diukur berdasarkan nilai wajar lebih relevan dalam memprediksi masa depan dibandingkan nilai historis.

Salah satu prinsip yang diterapkan oleh IFRS untuk menyusun laporan keuangan adalah prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) yang berarti perusahaan harus mengungkapkan informasi apapun yang penting dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Rohmah dan Susilowati, 2013). Tujuan disyaratkannya pengungkapan penuh oleh IFRS adalah meminimalkan informasi yang bias ataupun terjadinya asimetri informasi (Hidayanti dan Sunyoto, 2012). Selain itu, laporan keuangan yang memiliki relevansi informasi yang tinggi diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi.

Konflik keagenan adalah konflik yang timbul akibat adanya kepentingan yang berbeda antara manajer sebagai agen dengan pemilik modal sebagai prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila suatu saat terdapat kondisi yang dapat menguntungkan agen, maka agen akan bertindak untuk dirinya sendiri dan memberikan informasi yang bias kepada prinsipal. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara agen dengan prinsipal. Agen mengetahui lebih banyak mengenai informasi dan kondisi perusahaan dibandingkan prinsipal. Oleh karena itu, pengungkapan

penyusutan disyaratkan IFRS untuk dapat mengatasi terjadinya asimetri informasi pada perusahaan.

Penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi telah ada sebelumnya. Penelitian Rohmah dan Susilowati (2013), Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), Kusumo dan Subekti (2013), dan Wulandari (2013) menjelaskan bahwa adanya peningkatan relevansi nilai sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi, Karampinis dan Hevas (2011) menyatakan relevansi nilai setelah mengadopsi IFRS tidak berpengaruh pada laba bersih dan nilai buku ekuitas. Cahyonowati dan Ratmono (2012) juga menambahkan bahwa IFRS kurang cocok diimplementasikan di Indonesia karena Indonesia termasuk negara *code law* dimana negara tersebut memiliki tingkat perlindungan investor yang lemah dan sistem hukum yang kurang berjalan dengan baik, sehingga IFRS diprediksi tidak mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian mengenai asimetri informasi sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang dilakukan oleh Mulyaningsih, Setianingsih, dan Sartika (2013) menunjukkan bahwa setelah terjadi penurunan asimetri informasi setelah mengadopsi IFRS karena kualitas laporan keuangan meningkat. Sebaliknya, pada penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) dan Rahayu dan Cahyati (2015) menunjukkan tidak ada penurunan yang signifikan terhadap asimetri informasi sesudah mengadopsi IFRS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris apakah konvergensi IFRS dapat

meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 (Liquid 45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Tandelilin (2010:87), perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 memiliki ciri saham teraktif dan memiliki likuiditas yang tinggi. Dengan adanya sifat yang reaktif terhadap pasar, maka informasi akuntansi yang relevan akan semakin dibutuhkan sekaligus menghindari asimetri informasi. Tahun penelitian yang dipilih adalah tahun 2010-2011 sebelum penerapan konvergensi IFRS dan tahun 2013-2014 sesudah penerapan konvergensi IFRS. Tahun 2012 dianggap sebagai *cutoff* dalam penelitian ini karena dianggap bahwa tahun 2012 adalah masa transisi implementasi IFRS, sehingga belum terlalu banyak perusahaan yang menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi untuk menyusun laporan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah:

1. Apakah konvergensi IFRS di Indonesia dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan LQ-45?
2. Apakah konvergensi IFRS di Indonesia dapat mengurangi asimetri informasi pada perusahaan LQ-45?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris apakah konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan LQ-45.
2. Menguji, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris apakah konvergensi IFRS dapat mengurangi asimetri informasi pada perusahaan LQ-45.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik
 - a. Sebagai kajian teori untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi setelah konvergensi IFRS.
 - b. Sebagai acuan penelitian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi setelah konvergensi IFRS.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan bagi investor mengenai pentingnya relevansi informasi akuntansi yang tinggi serta terjadinya penurunan asimetri informasi setelah konvergensi IFRS yang diterapkan pada saham dengan frekuensi *trading* yang tinggi dan reaktif, seperti LQ-45.
 - b. Memberikan masukan bagi perusahaan *go public* untuk dapat meningkatkan relevansi nilai informasi dan

menurunkan asimetri informasi agar dapat meningkatkan kepercayaan publik dan likuiditas perusahaan meningkat.

- c. Memberikan kajian bagi regulator untuk memantau perusahaan *go public* yang tidak memenuhi syarat pengungkapan penuh pada laporan keuangan sehingga dapat menyebabkan informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan bias.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, dan rerangka berpikir.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskriptif data, analisis data, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.